

Gerakan Pemberdayaan Perempuan Bagaimana Mesti Dilakukan?

Praktek-praktek anti-emansipasi untuk perempuan hingga hari ini masih tetap tumbuh di masyarakat kita. Kaum perempuan dibatasi perannya hanya pada wilayah domestik, wilayah keluarga. Dalam masyarakat berkembang ungkapan; "dunia perempuan adalah dapur, sumur, kasur". Sebuah ungkapan yang merendahkan. Lebih dari itu, ketidak-adilan dan kekejaman terhadap kaum perempuan masih subur dalam kehidupan nyata.

Usaha untuk menuju penghargaan akan harkat perempuan telah lama dilakukan. Baik berupa studi tentang perempuan yang semata-mata akademik, sampai sebuah pencarian yang sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran dan keadilan bagi para perempuan. Bahkan, upaya ini telah menjadi sebuah gerakan pemberdayaan perempuan yang melibatkan banyak pihak baik kaum intelektual, tokoh agama, ormas, dan LSM. Instrumen untuk gerakan itu juga berkembang menjadi semakin beragam. Mulai instrumen wacana intelektual, wacana keagamaan, pendidikan, pelatihan, hingga perjuangan politik.

Akan tetapi, upaya-upaya itu belum banyak mengubah keadaan. Bisa jadi karena ketidak-adilan terhadap perempuan telah demikian dalam merasuki kehidupan masyarakat, sehingga gerakan yang dilakukan selalu membentur tembok kemapanan. Atau, barangkali ada sesuatu yang mengandung masalah dalam gerakan itu sendiri yang mengakibatkan berbagai ketidakberhasilan.

Dalam rubrik **POLEMIK** edisi ini, seorang aktivis gerakan pemberdayaan perempuan **Nuriyah Abdurrahman Wahid** dan seorang tokoh LSM **Dr. Mansour Faqih** akan memberikan tanggapan dan komentarnya tentang fenomena ini. Selain itu, rubrik ini juga mengangkat sebuah wawancara dengan **Dr. Lila Abu-Lughod**, seorang pemikir dan tokoh gerakan pemberdayaan perempuan di Mesir yang dimuat pada ISIM NEWSLETTER 2/99.

■ **Nuriyah Abdurahman Wahid,**
Aktivis Gerakan Masyarakat Anti Kekerasan

Memperjuangkan Perempuan oleh Perempuan

Bagaimana pandangan Anda tentang kondisi perempuan di Indonesia belakangan ini?

Pada waktu-waktu belakangan ini kondisi perempuan menjadi obyek kekerasan sebagai akibat situasi politik. Sebagian langsung mengarah kepada perempuan dan sebagian yang lain menimpa perempuan sebagai akibat tak langsung dari kekerasan politik. Contohnya, tragedi 14 Mei tahun lalu. Sebetulnya, tragedi itu merupakan masalah politik tetapi yang menjadi sasaran saat itu terutama adalah perempuan. Di samping meruntuhkan hak-hak perempuan, juga meruntuhkan kekuatan politik perempuan melalui kekerasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, itu yang terjadi di Indonesia belakangan ini.



simpatik sama sekali, apakah mereka lupa ibu mereka, isteri mereka, nenek dan bibi mereka adalah perempuan. Anak-anak mereka juga ada yang perempuan. Kok tidak bisa merasakan itu. Padahal, perempuan merupakan bagian tulang punggung kehidupan. Dari perempuanlah satu generasi lahir. Merekalah yang mendidik generasi menjadi baik. Jadi, peran perempuan itu sangat besar sekali. Tetapi, sekali lagi, kenapa perempuan menjadi ajang teror yang terjadi akhir-akhir ini.

Menurut Anda, kekerasan terhadap perempuan ini dilatarbelakangi oleh apa?

Seperti yang saya katakan tadi, bahwa kekerasan itu juga dilatarbelakangi oleh politik.

Hingga kini, gerakan perempuan telah banyak melakukan upaya memperjuangkan perempuan korban kekerasan. Menurut Anda, ide dasar yang hendak diperjuangkan apa?

Pada saat terjadi kerusuhan yang mengakibatkan banyak korban perempuan, semua kalangan gerakan perempuan yang peduli akan hal itu bergerak semua untuk mencegah teror terhadap korban dan mengutuk kekerasan itu. Mengapa perempuan dijadikan ajang teror? Itu kan tidak

Bisa dijelaskan?

Di sektor publik, kekerasan terhadap perempuan juga disebabkan oleh faktor politik. Di sektor domestik pun yang terjadi juga disebabkan politik. Politikanya apa? Politikanya karena laki-laki telah mapan dan cenderung mempertahankan posisi itu. Juga, politik pemerintah yang telah memarginalisasikan perempuan, yang mengatakan bahwa posisi perempuan adalah wilayah domestik sementara publik adalah wilayah laki-laki. Jadinya, secara

ekonomis perempuan bergantung kepada laki-laki. Mereka tidak punya hak, tidak punya power, dan kontrol terhadap apapun, sehingga dalam pengambilan keputusan mereka tidak berdaya apa-apa. Karena mereka bergantung kepada laki-laki, yaitu suami.

Peran perempuan di wilayah publik hingga saat ini sudah sejauh mana, agar bisa mengurangi derajat kekerasan. Apa perlu masuk ke dalam posisi strategis, seperti menjadi presiden atau menteri. Sekarang kan sudah banyak menteri dari kalangan perempuan?

Baru dua. Apalagi, karena kenyataannya seperti sekarang ada Menteri UPW. Apa sih perannya dan yang dilakukannya untuk perempuan. Nggak ada sama sekali, kok. Alih-alih berbuat untuk perempuan, masalah perempuan pun dia nggak ngerti.

Jadi, masih perlu atau tidak?

Menurut saya sih, ya tidak perlu. Karena menteri, biasanya justru menutup-nutupi ketidakadilan terhadap perempuan terus-menerus kok. Bukan hanya tidak profesional, tapi juga tidak ngerti.

Lalu, masalahnya orangnya atau institusinya?

Pertama, memang orangnya. Kedua, ya institusinya. Saya kira, menurut saya, kalau kita mau menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya, kenapa tidak masuk saja ke dalam bidang-bidang yang integred, langsung ke dalamnya. Daripada kaya sekarang kan, malahan kenapa sih perempuan itu diurus tersendiri? Dan saya kira, apa yang dilakukan oleh menteri selama ini kan masih mengurus PKK dan gerakan-gerakan yang sebetulnya itu meletakkan perempuan pada peran domestik saja. Belum mengangkat perempuan ke dalam dunia publik, seperti dalam pengambilan keputusan, dalam kebijakan politik, strategi politik. Menurut saya, perempuan itu ya terjun ke dunia legislatif.

Karena di situ, mereka dituntut untuk ikut mengambil keputusan. Kecuali kalau mereka menjadi anggota DPR yang D4, datang, duduk, dengkur, duit.

Gerakan perempuan yang dilakukan oleh banyak pihak itu sampai pada tahap mana, apakah sudah ada tanda-tanda mendekati titik berhasil?

Masih kurang saya kira. Seperti pada saat Karlina Leksono dengan Suara Ibu Perdulinya yang menyuarakan menurunkan harga susu saja mendapatkan reaksi yang sedemikian kerasnya. Demikian juga kelompok lain. Kebetulan pada saat terakhir, saya turun ke jalan untuk menyuarakan perdamaian di Bundaran HI tidak terjadi apa-apa. Al-hamdu lillah. Saya, sebagai seorang perempuan, bisa merasakan penderitaan-penderitaan perempuan yang lain. Saya bisa merasakan perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Kita sebagai perempuan sumber dan bisa memberikan kelembutan, kasih sayang, kedamaian, persaudaraan dan sebagainya. Kita mencoba melalui pesan ini untuk menggalang perdamaian. Karena selama ini, dengan pendekatan maskulin ternyata tidak membuahkan hasil apapun, justru membuahkan kekerasan.

Berarti untuk menentukan nasib perempuan harus dilakukan perempuan itu sendiri?

Betul. Tidak ada orang yang bisa memperjuangkan perempuan selain perempuan itu sendiri.

Dalam bidang sosial politik, bagaimana wujud kongkrit yang dibayangkan oleh gerakan perempuan supaya perempuan nantinya bisa menentukan nasibnya sendiri?

Paling tidak begini. Nanti dalam legislatif, jumlah perempuan lebih banyak sehingga bisa membawa suara perempuan, menyuarakan nasib perempuan, kepentingan perempuan, dan perempuan ikut mengambil keputusan. Karena dengan ikut mengambil keputusan berarti kepentingan perempuan bisa terangkat. Kalau tidak berada di

lembaga ini, kita tidak pernah diajak mengambil keputusan. Akhirnya, perempuan selalu termarginalisasi terus-menerus.

Apakah untuk memperjuangkan perempuan mesti banyak perempuan dalam parlemen?

Sampai saat ini, saya kira iya. Karena begini, kalau banyak laki-laki yang bisa menyuarakan perempuan itu tidak menjadi suatu keharusan. Tapi saat ini kan tidak banyak laki-laki yang bisa menyuarakan perempuan, mengerti perempuan, dan memperhatikan atau mempedulikan perempuan. Mereka masing-masing memperhatikan dirinya sendiri dan golongannya sendiri.

Jadi, apa yang disuarakan laki-laki yang berkenaan dengan kepentingan perempuan, itu sebenarnya bukanlah suara yang sesungguhnya?

Bukan tidak sesungguhnya, tetapi belum seluruhnya, baru sedikit sekali kepentingan perempuan yang diperjuangkan.

Bagaimana menurut Anda tentang kuota perempuan di legislatif sebanyak 20% itu?

Saya setuju kalau 20%. Suara perempuan 59% dari jumlah keseluruhan. Jadi, itupun masih kecil, dan penerimaan saya karena toleransi.

Apakah sudah waktunya mendapat jatah seperti itu, sementara kualitas mereka belum maksimal. Bagaimana menurut Anda?

Yang perlu dipahami bahwa ini menunjukkan telah terbuka pintu gerbang agar menarik dan merangsang generasi belakangan. Mereka termotivasi untuk terjun ke situ.

Tadi Anda mengatakan bahwa gerakan perempuan itu kurang berhasil. Lalu, kendala apa sebenarnya yang dihadapi oleh gerakan perempuan ketika memperjuangkan kepentingan-kepentingannya?

Banyak. Yang pada dasarnya selain dari eksternal bisa berasal dari internal perempuan itu

sendiri. Dari eksternal itu seperti penguasa dan pihak laki-laki sendiri yang tidak mau diganggu gugat kedudukannya yang telah mapan. Itu merupakan kendala bagi perempuan. Di samping itu, kendala internal, seperti pembagian peran dan sebagainya yang menjadi kendala tersendiri bagi perempuan untuk berkiprah lebih banyak. Jadi, kendala eksternal dan internal itu masih dominan, di samping kendala agama.

Bisa digambarkan mengenai kendala agama itu?

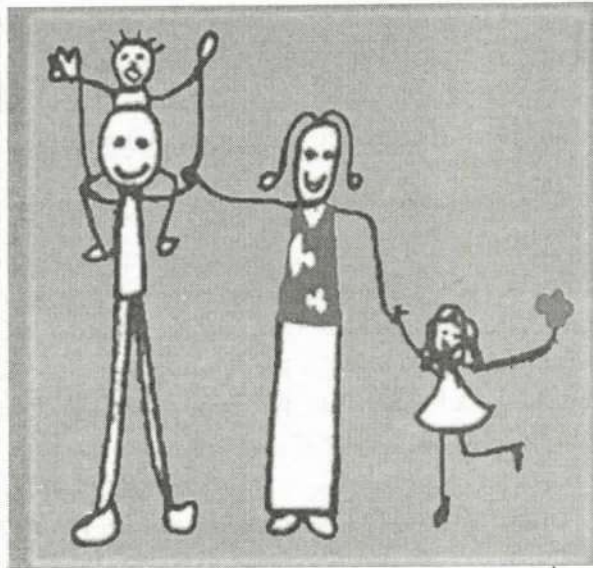
Lho banyak sekali. Kalau kita melihat pada kitab-kitab yang dibaca di pesantren, masih banyak kitab-kitab yang sangat memarginalkan perempuan. Contohnya kitab 'Uqud al-Lujain. Itu kan masih dipakai di pesantren-pesantren. Padahal, kitab 'Uqud al-Lujain itu jelas-jelas sangat merendahkan harkat dan martabat perempuan. Nah, karena kitab itu sudah dibaca beberapa puluh tahun, ia sudah berurat dan berakar di hati setiap pemeluk agama Islam. Dan, mereka itu meyakini betul bahwa inilah yang benar dan yang begini inilah yang harus dilakukan. Bahwa perempuan harus seperti ini dan laki-laki seperti itu. Laki-laki berkuasa. Laki-laki yang menentukan segala-galanya. Harus dilayani. Perempuan tidak boleh keluar dan sebagainya. Itu dalam kitab 'Uqud al-Lujain. Itu sudah berurat berakar. Sehingga, kalau kita maju untuk mengatakan bahwa Hadits-hadits yang di situ itu tidak benar, tidak hanya laki-laki yang protes bahkan perempuan pun ada yang mengatakan "kok berani-beraninya mengatakan seperti itu, kan sudah ada Haditsnya". Itu kan kendala yang berat bagi kita. Untuk itu, saya sendiri saat ini dengan kelompok kajian perempuan mencoba menginterpretasi kitab 'Uqud al-Lujain. Meluruskan, membenarkan, apakah benar yang disuarakan oleh Islam itu seperti ini. Apa iya, Islam itu merendahkan wanita. Padahal, Nabi Muhammad jelas mengangkat harkat dan martabat wanita. Kenapa sekarang Hadits-hadits ini seperti ini. Bener nggak. Itu kan bertentangan dengan semangat Islam dan

dengan Hadits Nabi sendiri. Menurut saya, kita harus menggali kembali kebenaran ajaran itu.

Apakah Anda menghendaki menghapus kitab 'Uqud al-Lujain dari kurikulum yang ada dalam pesantren?

Tidak menghapusnya dari kurikulum pesantren. Jadi, kita mencoba membedah sanad dan matan dari Hadits itu secara kritis. Jadi, mengkritisi sanad dan matan, apakah seperti itu. Kemudian mencoba kembali menginterpretasi misalnya ayat al-rijalu qawwamuna 'ala al-nisa. Apakah yang dimaksud dengan qawwamuna itu seperti itu? Apakah ada kelanjutannya? Apakah turunnya ayat itu kasuistik atau untuk seluruh umat manusia, atau ada syarat-syarat lain yang mengikuti ayat itu. Kita belum menjelaskan ayat itu. Jangan kita potong ayat itu begitu saja. Seperti ayat wa la-'Ashr inn al-insana lafi khusr, sesungguhnya manusia itu merugi. Nggak diteruskan. Itu kan repot. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara benar. Kembali lagi, pada persoalan yang gencar sekarang ini, seperti pada persoalan wanita itu tidak boleh memimpin. Bahwa wanita itu tidak boleh memimpin, wanita itu dilarang menjadi Presiden dan sebagainya. Apa betul begitu. Apa iya Islam meng-ajarkan seperti itu. Kita juga harus menggali kembali. Karena pemahaman-pemahaman seperti itu merupakan hambatan yang sangat besar bagi perjuangan hak-hak perempuan. Jadi, sebetulnya, hambatan itu tidak hanya struktural atau kultural, tetapi juga termasuk pemahaman keagamaan.

Bagaimana mengeliminir ekses-ekses dari pemahaman agama dalam memperlakukan perempuan. Menurut Anda, kampanye penyada-



Sebuah Poster Anti Kekerasan

rannya seperti apa?

Kalau saya, penyadarannya lewat reinterpretasi ajaran yang nanti kita sampaikan ke pesantren-pesantren, kemudian juga mendatangi daerah-daerah misalnya lewat organisasi, seperti Musli-mat, Fatayat, IPPNU dan lainnya. Itu juga kita sosialisasikan melalui wacana pemikiran.

Sejauh ini bagaimana respon yang mun-

cul?

Waduh bagus sekali. Banyak sekali yang mengharapkan buku 'Uqud al-Lujain baru. Banyak yang mengharapkan sebaiknya kitab 'Uqud al-Lujain itu dicabut saja. Nggak usah dipakai. Tapi, saya kira pencabutan itu tidak menyelesaikan masalah. Karena ajarannya sudah merasuk. Kalau cara saya, kita tunjukkan kepada masyarakat bahwa yang benar itu seperti ini, sebagai tandingannya, kita tunjukkan pula yang dimuat di 'Uqud al-Lujain seperti itu. Kita jelaskan bahwa Hadits yang shahih dan yang benar itu menunjukkan yang seperti ini. Nah, kalau tidak ditunjukkan kedua-duanya mereka tidak percaya. Masa iya, sih. Kita kan tahu bagaimana kebiasaan orang Islam yang sudah begitu fanatik seperti ini.

Kitab 'Uqud al-Lujain itu memang pas untuk masanya. Suatu tulisan itu dibuat untuk meresponi kondisi yang ada ketika itu. Lalu, masalahnya, orang-orang sekarang membacanya apa adanya. Tidak memahami bagaimana konteks konstruk sosial budaya ketika tulisan itu dibuat. Bagaimana menurut Anda?

Kitab 'Uqud al-Lujain itu ditulis oleh Syekh Nawawi Banten. Kita tidak bisa menjustifikasi begitu saja kalau kita tidak bisa memahami latar

belakang kehidupannya. Kita harus tahu apa latar belakang Syekh Nawawi menulis kitab ini. Latar belakangnya apa? Secara antropologis apa yang mempengaruhinya? Apakah dia itu terpengaruh oleh kultur Arab atau kah tidak? Kitab 'Uqud al-Lujain itu tidak ada di Arab. Karena Syaekh Nawawi itu hidup di Indonesia. Bukan di Arab. Kalau memang itu ditulis ketika di Arab oleh orang Arab mungkin kita juga akan mengatakan bahwa kitab itu untuk masa itu dan untuk orang itu. Tapi, kita juga harus mengkaji pada saat itu seperti apa. Asbabul wurudnya apa? Asbabun nuzulnya apa? Kita harus tahu. Itu kalau ditulis di sana. Nah, sekarang, kitab 'Uqud al-Lujain itu ditulis oleh orang Indonesia sendiri. Berarti bukan di sana. Diciptakan sesuai untuk kondisi masyarakat yang mana dia? Masyarakat Indonesia atautah masyarakat Arab? Padahal, kitab ini hanya beredar di Indonesia. Disesuaikan untuk kondisi masyarakat Indonesia yang bagaimana? Pada saat kapan? Nah, itu kan harus tahu. Harus dijelaskan kepada orang-orang awam. Karena kalau kita membaca kitab itu, sebetulnya yang diambil adalah kondisi Arab. Kondisi Arab dengan kultur Arab, dan struktur Arab, bukan Indonesia.

Di kalangan pesantren sendiri, ada nggak di antaranya yang keberatan dengan kritik seperti yang dilontarkan oleh Anda?

Tidak. Justeru mereka mengharapkan sekali. Biar cepatlah kita tahu. Itu dari yang perempuan. Dari laki-laki pun demikian. Saya kira sekarang sedikit demi sedikit, meskipun masih sedikit, kesadaran ini sudah tumbuh. Sebagai manusia juga merasakan dengan hati nuraninya akan ketidakbenaran ajaran itu.

Apakah sudah layak perempuan misalnya Mbak Mega dicalonkan

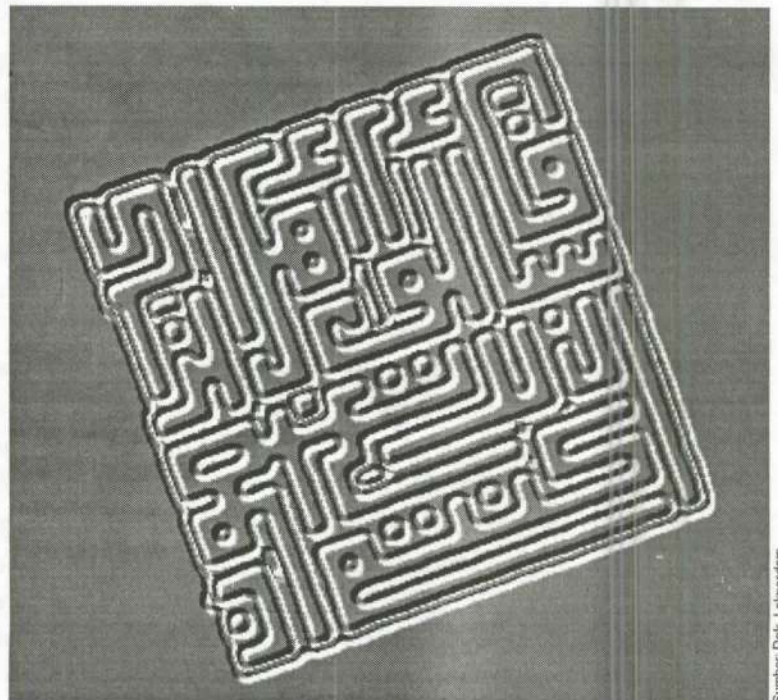
menjadi presiden atau malah calon tunggal dari pihak perempuan?

Dalam hal ini, kita harus pisahkan antara perempuan dan kemampuan. Kalau perempuan itu memang mampu, kenapa tidak. Kita akan mendukung sepenuhnya. Tapi kalau perempuan itu belum mampu, ya apa boleh buat. Tapi jangan dihalang-halangi perempuan itu. Dan jangan dijadikan alasan karena perempuannya. Tapi, kemampuannya. Jadi, kalau perempuan itu mampu, harus kita dukung. Gitu.

Menurut Anda, sejauh mana gerakan perempuan ini telah berpengaruh?

Saya kira sudah banyak pengaruhnya terhadap wainita-wanita lain. Ketika saya turun ke jalan saya melihat kesadaran di antara perempuan itu telah tumbuh. Tapi, ya masih sedikit.

Dari fenomena seperti itu, bagaimana Anda melihat perempuan di masa depan. Apakah ada pergeseran secara drastis dari dominasi laki-laki pada perempuan?



Sumber: Dok. Lajpusdam

Kalau perubahan secara drastis saya kira tidak. Tapi kalau perubahan secara bertahap ya. Karena kesadaran kepada perempuan itu sendiri kan bertahap. Jadi, saya kira secara bertahap akan maju. Saya kira perubahan drastis tidak. Karena saat inipun telah mengarah pada tokoh-tokoh perempuan yang sebetulnya mampu tapi itu kan masih berdiri di belakang layar. Belum mau terjun ke lapangan. Sehingga nanti tidak akan ada ledakan. Jadi, ada perubahan bertahap tapi pasti.

Seberapa lama perubahan itu terjadi?

Itu ya tidak bisa diprediksi. Tergantung pada situasi dan kondisi. Dan, tergantung pada bagaimana wanita memperoleh kesempatan, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Kesadaran di kalangan perempuan untuk meninggikan harkat dan martabatnya semakin luas, begitupun di pihak laki-lakinya. Tapi, ini terbentur dengan budaya bahwa ternyata masyarakat secara umum masih belum menerimanya. Lalu, apa yang harus dilakukan?

Itu tadi, karena mayoritas komunitas adalah pemeluk agama yang taat, jadi bagi mereka aturan agama itu memberikan ajaran yang sedemikian rupa yang menganggap bahwa tempat bagi wanita yang paling mulia adalah di dalam rumah. Dan itu juga tergantung kepada mubaligh-mubaligh juga. Karena sebagian mubaligh pun masih mengatakan seperti itu. Contohnya saya pernah dimarah-marahin oleh pak Kosim Nurzaha. Untungnya saya menghubunginya lewat telepon. Jadi dia enggak tahu siapa yang meneleponnya. Waktu itu, saya mau menulis analisa tentang wanita di mata para dai itu kaya apa?

Bagaimana hasil analisis itu?

Hasilnya ya tergantung dari kedalaman mubaligh itu sendiri. Contohnya Nurcholish Madjid. Dia lebih mengangkat wanita. Sedangkan secara umum, karena ilmunya masih dangkal,

pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang kehidupannya mempengaruhi pandangan mereka tentang perempuan. Dan bagi mereka, kedudukan perempuan yang paling mulia adalah di dalam rumah. Tapi pak Qosim Nurzaha juga pernah bilang seperti ini, "toh sudah saya katakan dalam pidato saya bahwa wanita itu kedudukannya sangat mulia. Tapi, ya itu tempatnya di dalam rumah". Terus saya bilang, "pak saya mau coba mau berkiper di luar rumah". Dia ngomong, "ya boleh saja, asal ibu mampu. Tapi, ya itu, jangan seenaknya sendiri setelah dikasih kesempatan". Terus, dia bilang, "jangan setelah dikasih kesempatan jadi nggak ngurus rumah dan pulang malam terus". Terus saya bilang, "kalau perempuannya tidak boleh pulang malam, laki-lakinya juga nggak boleh pulang malam". Itu adil kan? Lalu, dia bilang, "ibu terkena infiltrasi Barat, ya". Saya bilang gini, "pak sekarang ini sudah banyak perempuan telah menduduki posisi. Cuma yang menjadi masalah, kalau perempuan itu dipindahtugaskan, kenapa laki-laki tidak mau ikut. Sedangkan kalau laki-laki yang dipindahtugaskan, perempuan itu kan mesti ikut". Lalu, pak Qasim bilang, "ya, jangan salahkan agamanya, tapi salahkan undang-undangnya". Kemudian saya katakan, "agama memang tidak salah. Undang-undang juga tidak salah. Yang salah adalah tidak adanya kesadaran laki-laki. Kalau mereka sadar, itu nggak ada masalah. Contohnya di NU sendiri, pak Asnawi Lathif itu ikut pada ibu Asnawi". Nah, kita kan bisa membayangkan. Sebagai seorang mubaligh, pandangan miring seperti itu yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Tadi ada yang menarik tentang keadilan laki-laki dan perempuan. Apakah keadilan itu jika perempuan dilarang pulang melebihi pukul 21.00 maka laki-lakipun demikian?

Ya dong. Sama-sama. Selama ini di Indonesia, masak, mencuci, mendidik anak semuanya itu urusan perempuan. Padahal, kalau kita lihat di negeri Arab, yang masak, mencuci, ngurus anak

itu laki-laki. Jadi, sebetulnya, semua itu kan budaya. Bukan ajaran agama. Budaya adalah suatu konstruksi masyarakat. Kenapa kita tidak mencari budaya yang sebaik-baiknya. Kalau menurut saya, bahwa semua urusan rumah tangga adalah tanggung jawab berdua. Bareng-bareng. Baik itu mengurus perlengkapan keluarga sampai mendidik anak. Karena rumah tangga itu kan dibangun bersama. Kalau salah satunya berarti itu bukan rumah tangga namanya. Yang namanya keluarga itu ya ibu dan bapak; ada laki-laki dan perempuan. Dan berdua ini yang membangun rumah tangga. Mestinya, dibangun bersama dan menjadi tanggung jawab bersama. Dan ini tidak menjadi masalah kalau ada kesadaran. Memang umumnya ini dialami waktu rumah tangga baru. Dan, memang seperti itu idealnya. Saya sendiri mengalami seperti ini. Pada waktu saya punya anak satu dua, saya nggak mempunyai pembantu. Mas Abdurrahman Wahid memilih cuci, saya milih nyetrika. Saya milih memasak, mas Abdurrahman memilih nyuci piring. Saya milih nyapu, mas Abdurrahman milih ngepel. Nggak ada masalah dilakukan bersama-sama. Kalau saya

pada waktu malam, anak saya bangun, mas Abdurrahman bangun, ganti popok. Tapi, kenapa itu terjadi pada saat sepuluh tahun pertama perkawinan.

Pengalaman Anda dalam mengangkat hak perempuan dalam konteks sebagai istri seorang tokoh nasional bagaimana? Misalnya kasus, dulu pada waktu open house ditutup ternyata lalu dibuka open house babak kedua untuk perempuan. Apakah ada desakan dari Ibu?

Sebetulnya tidak seperti itu. Sebenarnya pada waktu membuka open house itu banyak didominasi oleh laki-laki sehingga suara perempuan itu masih kurang. Kita semuanya masih kurang mendapat porsi dalam open house waktu itu. Lalu, saya bilang, bagaimana kalau buka open house lagi untuk perempuan. Tapi, itu tidak menutup pintu bagi laki-laki. Nggak. Tapi, kira-kira porsinya lebih banyak untuk perempuan.

Bagaimana peranan Anda dalam kegiatan-kegiatan gerakan perempuan, seperti gerakan Aliansi Perempuan Anti Kekerasan.

Itu bukan aliansi. Saya memang terlibat dalam Gerakan Masyarakat Anti Kekerasan yang kemudian mendesak presiden Habibie mengutuk tindak kekerasan yang terjadi. Kita juga menuntut agar Presiden Habibie mendeklarasikan, membentuk lembaga independen semacam komisi nasional anti kekerasan. Dan saya terlibat di situ sebagai salah seorang anggota.

Pengalaman Anda, bagaimana selama terlibat di sana?

Memang, untuk saya pribadi tidak terlalu banyak terlibat karena komisi ini terdiri dari anggota dan badan pekerja. Ya, badan pekerjalah yang bekerja. Sementara saya menyuplai ide-idenya.

Kalau kita melihat pada kitab-kitab yang dibaca di pesantren, masih banyak kitab-kitab yang sangat memarjinalkan perempuan. Contohnya kitab 'Uqud al-Lujain. Itu kan masih dipakai di pesantren-pesantren. Padahal, kitab 'Uqud al-Lujain itu jelas-jelas sangat merendahkan harkat dan martabat perempuan.
